

SAAT BELANJA MENJADI HOBI: DEKONSTRUKSI MATERIALISME DENGAN NILAI PENGUASAAN DIRI KRISTEN DALAM GALATIA 5:22-23

Masniwati Zai¹; Nelson Hasibuan²
Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta¹⁻²
Jakarta Utara, Indonesia
Korespondensi: masniwatizai@sttekumene.ac.id

Dikirim: 10 April 2026

Revisi: 07 Mei 2026

Diterima: 12 Juni 2026

ABSTRAK

Artikel ini membahas fenomena belanja sebagai hobi yang berkembang di masyarakat modern dan bagaimana hal ini berkaitan dengan materialisme. Dengan pendekatan dekonstruksi, penelitian ini menganalisis pengaruh nilai penguasaan diri dalam konteks ajaran Kristen, khususnya dalam Galatia 5:22-23, yang menekankan pentingnya buah Roh, termasuk penguasaan diri. Melalui kajian literatur dan analisis teks, artikel ini mengidentifikasi bagaimana belanja yang berlebihan dapat menciptakan ketergantungan dan mengaburkan nilai-nilai spiritual. Penelitian ini juga menawarkan perspektif alternatif, di mana penguasaan diri dapat menjadi alat untuk menyeimbangkan kebutuhan material dan spiritual, sehingga individu dapat menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Kristen dalam penguasaan diri dapat membantu individu dalam mengatasi godaan materialisme dan mengarahkan fokus pada aspek-aspek yang lebih penting dalam hidup.

Kata kunci: ajaran Kristen; Galatia 5:22-23; materialisme; penguasaan diri

ABSTRACT

This article examines the phenomenon of shopping as a hobby that has become increasingly prevalent in modern society and explores its relationship with materialism. Using a deconstructive approach, this study analyzes the significance of self-control within the context of Christian teachings, particularly Galatians 5:22–23, which emphasizes the importance of the fruit of the Spirit, including self-control. Through a literature review and textual analysis, the study identifies how excessive shopping can foster dependency and obscure spiritual values. It also offers an alternative perspective in which self-control serves as a means of balancing material and spiritual needs, enabling individuals to lead more meaningful lives. The findings indicate that the application of Christian values of self-control can help individuals resist the temptations of materialism and redirect their focus toward the more essential aspects of life.

Keywords: *Christian teachings; Galatians 5:22–23; materialism; self-control.*

PENDAHULUAN

Belanja dapat dipahami sebagai suatu aktivitas konsumsi yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan memperoleh produk atau jasa guna memenuhi kebutuhan maupun keinginan. Biasanya orang akan mencari barang yang sesuai dengan kebutuhan, membandingkan kualitas barang dan harga, lalu mereka akan melakukan transaksi. Dalam berbelanja ada dua jenis macam yaitu belanja kebutuhan untuk hal-hal esensial, dan berbelanja hanya untuk keinginan memiliki barang yang sifatnya sekunder. Belanja adalah suatu kegiatan orang pada umumnya yang mereka lakukan untuk membeli kebutuhan sehari-hari baik kebutuhan sekunder dan primer. Berbelanja juga dapat dilakukan dengan berbagai cara baik itu secara offline maupun online (Fadhilah et al., 2024). Schiffman mengatakan berbelanja adalah aktivitas yang dilakukan Individu, saat berbelanja mereka akan disebut sebagai konsumen, artinya seseorang melakukan aktivitas seperti pembelian, penggunaan barang yang sebenarnya konsumen memiliki keinginan dan kebutuhan yang sangat beragam.

Namun, dengan adanya kebutuhan ini konsumen berniat untuk mendapatkan barang tersebut yang hanya untuk memuaskan keinginan nya semata, biasanya banyak ditemukan pada kaum wanita, mereka menjadikan kegiatan berbelanja ini sebagai hobi sehingga mereka terjebak pada gaya hidup materialistis. Mereka hanya berfokus pada pemuasan nafsu dan pencapaian materi, sehingga mengabaikan nilai-nilai spiritual dan moral yang bermanfaat secara pribadi. Perilaku materialisme ini dapat menimbulkan banyak dampak negatif bagi spiritualitas seseorang seperti memicu krisis moral, menurunkan kesehatan emosional dan menjauhkan individu dari nilai-nilai spiritual yang mendasar. Materialisme merupakan salah satu pandangan filsafat yang berpendapat bahwa satu-satunya hal benar-benar eksis adalah materi, dan bahwa seluruh fenomena berasal dari interaksi antar-materi. Dalam ajaran materialisme, materi dianggap sebagai

SAAT BELANJA MENJADI HOBI: DEKONSTRUKSI MATERIALISME DENGAN NILAI PENGUASAAN DIRI KRISTEN DALAM GALATIA 5:22-23

inti dari segala sesuatu, dan tidak ada hal lain di luar keberadaan materi itu sendiri (Yunus, 2019). Materialisme merupakan perspektif yang lebih memprioritaskan barang dan kekayaan materi diatas aspek-aspek lain dalam kehidupan, Materialisme tidak hanya tergantung pada jumlah uang, kendaraan ataupun aset yang seseorang miliki. Materialisme juga dipahami sebagai paham yang menilai segala sesuatu memiliki manfaat karena bersifat materi, paham ini menekankan pencapaian materi sebagai bentuk dari kejayaan, sehingga hal-hal yang bersifat spiritual pun diabaikan.

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk memberi pemahaman yang signifikan mengenai keseimbangan antara pemenuhan materi dan pengembangan spiritual untuk mendekonstruksi pola pikir materialistis yang terkait dengan hobi belanja berlebihan sehingga memberi pemahaman akan kehidupan yang jauh lebih bermakna, sederhana dan penuh syukur. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk membangun paradigma berpikir yang baru sehingga wanita sebagai konsumen utama dalam pangsa pasar dapat membedakan antara kebutuhan dengan keinginan semata sesuai dengan trend zaman atau input negatif dari sosial media hingga tidak ada pengontrolan yang bijak dalam berbelanja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan yang bertujuan untuk menganalisis fenomena belanja sebagai hobi dalam konteks materialisme modern serta dampaknya terhadap nilai-nilai kehidupan, khususnya dalam etika Kristen. Dengan mengacu pada Galatia 5:22-23, penelitian ini bertujuan untuk mendekonstruksi materialisme melalui penerapan konsep penguasaan diri sebagai solusi praktis dan spiritual. Selain itu, penelitian ini juga berupaya memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai Kristen dapat diterapkan untuk mengelola gaya hidup yang lebih sederhana dan sejalan dengan ajaran Alkitab, sehingga mendorong transformasi pola pikir masyarakat menuju kehidupan yang lebih bermakna secara rohani. Semua data yang dilakukan melalui beberapa studi pustaka (*library research*) seperti buku, jurnal, website terbaru mengenai taraf konsumen.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan mendalam mengenai hubungan antara belanja sebagai hobi, materialisme, dan nilai-nilai penguasaan diri dalam konteks ajaran Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Hakikat Materialisme

Materialisme adalah suatu perspektif filosofis dan sosial yang menempatkan materi dan dunia fisik sebagai pusat dari segala kenyataan dan dasar eksistensi. Perspektif ini menyatakan bahwa seluruh fenomena di alam semesta, termasuk pikiran, perasaan, dan kesadaran manusia, pada dasarnya dapat dipahami melalui proses dan interaksi materi. Mowen dan Minor mengatakan bahwa materialisme itu merupakan kecenderungan untuk mencari kesenangan melalui kepemilikan barang-barang tertentu. Pada tingkat materialisme yang tinggi, seseorang cenderung menganggap memiliki barang tersebut sebagai hal penting dalam hidupnya, dimana hal ini akan memengaruhi tingkat kepuasan mereka, baik positif maupun negatif (Hajati, 2023). Menurut Fitzmaurice (2008), materialisme dipahami sebagai pandangan yang menempatkan kepemilikan barang-barang sebagai hal utama dalam kehidupan seseorang, dimana barang-barang tersebut dianggap sebagai sumber kebahagiaan mereka (EFRIANI, 2022). Materialisme adalah pandangan filsafat yang menegaskan bahwa satu-satunya hal yang benar-benar ada adalah materi. Pandangan ini menyatakan bahwa segala sesuatu terdiri dari materi, dan berbagai fenomena yang terjadi adalah hasil dari interaksi material. Sebagai pendekatan teoritis, materialisme merupakan bentuk ontologi monistik yang berbeda dari pandangan dualisme atau pluralisme. Dalam memberikan penjelasan tentang realitas, materialisme sering kali bertentangan dengan idealisme (Maulidiyah, 2020).

Materialisme dan idealisme memiliki pandangan yang saling terkait hakikat realitas. Materialisme menolak gagasan tentang hal-hal non-material, sedangkan idealisme menyoroti peran penting aspek spiritual dan ide dalam memahami kenyataan. Menurut Ludwig Feuerbach, materialisme menawarkan pemahaman yang berbeda mengenai eksistensi dibandingkan idealisme, sehingga salah satu dianggap benar sementara yang lain salah (Apollo, 2022). Ardiani Ika S (2011) menjelaskan bahwa perkembangan gaya hidup modern memotivasi masyarakat Indonesia untuk berusaha keras mengumpulkan uang guna memenuhi kebutuhan akan barang-barang duniawi sesuai dengan apa yang mereka inginkan (Trisnawati, n.d.). Sifat materialisme membuat seseorang memandang belanja sebagai hal yang utama dalam hidup, seolah-olah menjadi kunci untuk mendapatkan kepuasan dan kebahagiaan. Materialisme mencakup tiga dimensi utama, yaitu tujuan hidup, kebahagiaan, dan ukuran keberhasilan. Dimensi tujuan

SAAT BELANJA MENJADI HOBI: DEKONSTRUKSI MATERIALISME DENGAN NILAI PENGUASAAN DIRI KRISTEN DALAM GALATIA 5:22-23

hidup menitikberatkan pada pandangan bahwa kebahagiaan material menjadi inti dari keberlangsungan hidup (Fitriyah, n.d.).

Individu mungkin memposisikan kepemilikan, pencapaian, di pusat eksistensi. Ini akan menggambarkan bahwa mereka akan melihat kepemilikan materi (Seperti uang, properti, atau barang) dan pencapaian pribadi (Seperti status sosial, prestasi, atau tujuan yang tercapai) sebagai hal yang sangat penting. Mereka menempatkan dua hal ini di posisi sentral dalam hidup mereka, sehingga menjadi penentu utama dalam bagaimana mereka mendefinisikan makna hidup, kebahagiaan, dan keberhasilan. Dengan kata lain, individu tersebut mungkin memandang bahwa memiliki barang atau mencapai sesuatu adalah inti dari eksistensinya apa yang membuat hidup mereka bermakna atau lengkap. Hal ini bisa menggambarkan pandangan materialistik, dimana materi dan prestasi menjadi ukuran utama dalam menilai kualitas hidup. Namun ini juga bisa berlaku bagi orang yang menilai pencapaian atau kepemilikan sebagai hasil dari kerja keras dan menjadi simbol dari perkembangan pribadi dan sosial. Materialisme dapat menimbulkan masalah dalam pengelolaan keuangan pribadi. Orang yang dipengaruhi oleh nilai-nilai materialistik cenderung membelanjakan uang untuk barang-barang yang tidak penting, yang pada gilirannya mengurangi kemampuan mereka untuk menabung dan berinvestasi. Ketika seseorang terlalu memusatkan perhatian pada uang, mereka akan lebih banyak berpikir tentang cara mendapatkan uang dan bagaimana cara memanfaatkannya dengan bijak (Trisnawati, n.d.). Di zaman yang sangat modern ini pengendalian finansial dianggap begitu penting karena saat ini pertumbuhan konsumsi masyarakat terus menerus berkembang seiring dengan meningkatnya penghasilan perekonomian semakin berkembang (Hengo et al., 2021).

Belanja Sebagai Hobi

Belanja kini menjadi hobi yang global, terutama di era digital yang serba praktis. Banyak orang merasa bahagia dan terhibur saat berbelanja, baik untuk barang yang dibutuhkan sehari-hari maupun untuk hal-hal yang sebenarnya kurang penting. Namun, kebiasaan ini bisa berkembang menjadi kecanduan yang dikenal sebagai shopaholic, dimana seseorang sulit mengontrol keinginannya untuk terus berbelanja. Shopaholic atau kecanduan belanja adalah istilah yang digunakan buat orang yang sulit mengendalikan kebiasaan belanjanya. Didata yang penulis dapatkan bahwa *Indonesia Gen Z report 2024* yang dirilis oleh IDN Reseach Institute, sekitar 72% Gen Z lebih memilih berbelanja

melalui aplikasi shopee, disusul oleh Tokopedia 12% dan TikTok Shop 11%. Namun, berdasarkan demografi, pengguna shopee lebih didominasi oleh kaum perempuan (Chaterin, n.d.). Oknum melakukan hal ini dalam keadaan ekonomi yang sangat minim. Gejala umum dari shopaholic yaitu *pertama*, Obsesi Berbelanja mereka sering kali merasa terdorong untuk melakukan pembelian, baik secara harian maupun mingguan. *Kedua*, menggunakan belanja untuk mengatasi stres, banyak individu dengan melakukan kebiasaan ini menjadikan belanja sebagai sarana untuk mengatasi emosi negatif. *Ketiga*, Penyesalan setelah berbelanja meskipun orang yang berbelanja ini merasa bersalah setelah berbelanja, akan tetapi oknum tetap melakukan hal ini lagi. *Keempat*, Kesulitan mengelola keuangan: sering kali, shopaholic mengalami masalah dalam mengelola utang dan keuangan oknum akibat kebiasaan belanja yang tidak terkontrol (Fadli, 2022).

Kecanduan belanja seringkali memiliki hubungan dengan masalah kesehatan mental seperti kecemasan atau depresi. Saat berbelanja seseorang mungkin merasakan kegembiraan sesaat, namun hal itu biasanya diikuti oleh perasaan bersalah dan tekanan emosional. Dalam beberapa situasi, individu dengan perilaku ini cenderung membeli barang yang tidak dibutuhkan sebagai upaya untuk meningkatkan rasa percaya diri atau mengatasi kesepian. Hobi berbelanja dapat memberikan kepuasan yang sementara, jika individu tidak dapat mengontrolnya dengan baik, dapat menyebabkan masalah keuangan yang serius. Banyak shopaholic yang terjebak dalam siklus belanja, yang pada akhirnya berdampak negatif pada kesehatan dan hubungan sosial mereka. Untuk tidak terjebak dalam kebiasaan yang berlebihan, dalam hobi berbelanja kita dapat melakukan cara dengan sebelum kita membeli sesuatu individu sebaiknya mampu mengatur ataupun membuat list barang yang hendak di beli sesuai dengan kebutuhan.

Jadi,sebelum barang tersebut dibeli kita evaluasi dulu apakah barang ini benar-benar dibutuhkan, sebelum membeli pikirkan berapa lama anda bekerja untuk mendapatkan uang sebesar barang tersebut. Cara ini dapat membantu kita untuk menghargai nilai uang dan nilai guna barang yang di beli (Nurfitrianti, 2022).

Nilai Penguasaan Diri Kristen

Penguasaan diri atau self-control merupakan nilai penting dalam kehidupan Kristen yang sering dianggap sulit untuk diterapkan. Banyak orang merasa kesulitan dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Penguasaan diri berkaitan dengan kemampuan untuk mengendalikan pikiran, perasaan, dan tindakan kita agar tetap

**SAAT BELANJA MENJADI HOBI: DEKONSTRUKSI MATERIALISME DENGAN
NILAI PENGUASAAN DIRI KRISTEN DALAM GALATIA 5:22-23**

sesuai dengan kehendak Tuhan. Hal ini berarti memastikan setiap aspek kehidupan kita selaras dengan Firman Tuhan, termasuk dalam cara kita merespons orang lain, mengelola emosi, dan mengambil keputusan yang bijaksana. Penguasaan diri dalam kehidupan Kristen merupakan salah satu buah Roh yang mencerminkan kualitas hidup yang diinginkan Allah. Hal ini dengan jelas tertulis dalam surat paulus kepada jemaat di galatia (Galatia 5:22-23), yang menyebutkan sembilan buah Roh, termasuk penguasaan diri, sebagai sifat yang harus dimiliki oleh orang percaya (Sigalingging, 2023). Penguasaan diri dalam pengertian yang sederhana adalah kemampuan untuk tetap tegar dan tidak mudah terjebak oleh segala hal yang dapat menggoda hati, pikiran, dan jiwa kita. Ini mencakup kemampuan untuk mengendalikan dorongan atau hasrat yang berkaitan dengan kepuasan fisik, keinginan duniawi, dan keinginan-keinginan jasmani lainnya yang bertujuan untuk pemenuhan atau pemuasan diri secara pribadi. Dengan penguasaan diri, seseorang dapat menahan godaan untuk mengikuti keinginan tersebut dan tetap fokus pada tujuan yang lebih tinggi, yaitu hidup sesuai dengan nilai-nilai yang benar (Kurniadi, 1970). Sylver mengatakan penguasaan diri adalah kemampuan untuk mengendalikan berbagai aspek diri, mulai dari pikiran, kebiasaan, hingga disiplin diri dalam hal fisik, emosional, dan mental. Kemampuan ini sangat penting untuk membentuk kehidupan yang sukses dan memuaskan, karena dengan penguasaan diri, seseorang dapat mengatur tindakan dan reaksi mereka secara lebih efektif, menjaga keseimbangan dalam hidup, dan mencapai tujuan jangka panjang yang lebih bermakna. John menekankan bahwa penguasaan diri lebih fokus pada kemampuan untuk mengendalikan diri, yang berarti mengatur nafsu, dorongan hati, imajinasi, dan berbagai keinginan lainnya. Mengendalikan diri ini bertujuan untuk kebaikan dan kemuliaan Allah. Penguasaan diri adalah kemampuan untuk mengendalikan berbagai dorongan, emosi, dan keinginan yang muncul dalam diri seseorang. Ini mencakup kemampuan untuk menahan diri dari impuls atau hasrat yang bisa menyebabkan tindakan yang tidak baik atau merugikan diri sendiri maupun orang lain. Misalnya, penguasaan diri memungkinkan seseorang untuk menahan godaan untuk melakukan sesuatu yang bisa merusak moral atau integritas, seperti mengikuti keinginan sesaat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini. Lebih dari sekadar mengendalikan keinginan fisik, penguasaan diri juga melibatkan kontrol atas pikiran dan emosi. Ini berarti seseorang bisa menjaga keseimbangan emosional, membuat keputusan yang bijaksana, dan bertindak dengan pertimbangan yang matang, bukan berdasarkan impuls atau dorongan sesaat. Dengan penguasaan diri, seseorang mampu

menghindari perbuatan yang dapat merugikan dirinya atau orang lain, serta berfokus pada kebaikan yang lebih besar, seperti hidup sesuai dengan prinsip moral yang baik atau kehendak Tuhan dalam konteks kehidupan Kristen. Secara keseluruhan, penguasaan diri berfungsi untuk menjaga agar tindakan dan keputusan yang diambil tetap berada pada jalur yang benar, berkontribusi pada kebajikan pribadi dan sosial, serta memuliakan Allah dalam konteks ajaran agama (Kurniadi, 1970). Penguasaan diri berarti kemampuan untuk tidak mudah terpengaruh oleh pikiran, perasaan, dan keinginan duniawi yang negatif atau merusak. Ini juga mencakup kemampuan untuk tetap bertahan dalam menghadapi situasi yang tidak terduga atau tidak diinginkan, termasuk peristiwa yang dapat menimbulkan kesedihan.

Penguasaan diri bagi seorang hamba Tuhan berarti kemampuan untuk mengontrol diri agar tidak terpengaruh oleh pikiran dan keinginan negatif serta jahat yang berasal dari sifat manusiawi. Secara harfiah, seorang pelayan yang telah menguasai dirinya dalam segala aspek kehidupan adalah orang yang telah memenangkan pertarungan batin. Dalam kehidupan seorang hamba Tuhan, penguasaan diri sangat penting agar tidak mudah terjerumus dalam dosa dan untuk mencapai kedewasaan rohani yang mencerminkan karakter Kristus. Dengan demikian, penulis berpendapat bahwa memiliki penguasaan diri memungkinkan seorang hamba Tuhan untuk mengendalikan diri dari godaan yang dapat membawa dirinya jatuh dalam dosa. Oleh karena itu, seorang pelayan Tuhan perlu memiliki dasar yang kuat untuk membangun kualitas penguasaan diri yang dapat bertahan, sehingga membawa perubahan yang kekal dalam hidupnya dan menjadikannya semakin serupa dengan Kristus. Penguasaan diri memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, terutama dalam menjaga integritas rohani. Salah satu manfaat utama dari penguasaan diri adalah kemampuannya untuk menahan godaan dan keinginan yang bertentangan dengan ajaran Kristiani, sehingga individu dapat menghindari perilaku yang merugikan dirinya dan orang lain. Selain itu, penguasaan diri juga melibatkan kemampuan untuk mengendalikan emosi, yang berarti tidak bereaksi secara impulsif terhadap situasi yang memicu perasaan, melainkan mampu menjaga ketenangan dan menunjukkan kasih dalam menghadapi konflik. Dengan demikian, penguasaan diri membantu seseorang untuk hidup lebih selaras dengan nilai-nilai Kristiani dan merespons kehidupan dengan kebijaksanaan (Sigalingging, 2023). Dengan penguasaan diri, orang percaya dapat tetap setia pada ajaran Kristus dan hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, pengampunan, dan kerendahan hati.

**SAAT BELANJA MENJADI HOBI: DEKONSTRUKSI MATERIALISME DENGAN
NILAI PENGUASAAN DIRI KRISTEN DALAM GALATIA 5:22-23**

Melakukan doa secara teratur untuk memohon petunjuk dan kekuatan dari Roh Kudus adalah langkah pertama yang sangat penting. Doa memberikan kesempatan bagi individu untuk menyerahkan segala kelemahan mereka kepada Tuhan. Dan merenungkan Firman Tuhan melalui pembacaan Alkitab membantu membentuk pola pikir dan perilaku yang sesuai dengan ajaran-Nya. Alkitab berfungsi sebagai petunjuk hidup yang membimbing setiap langkah kita. Penguasaan diri lebih dari sekadar kemampuan untuk mengontrol aspek fisik atau emosi kita; itu juga mencakup usaha spiritual yang mendalam untuk hidup sesuai dengan panggilan iman yang diterima. Dengan bimbingan Roh Kudus, kekuatan doa, serta dukungan dari komunitas yang saling menguatkan, seorang Kristen dapat mengembangkan penguasaan diri yang lebih kuat. Hal ini memungkinkan mereka untuk hidup sejalan dengan ajaran Kristus dan menjadi saksi-Nya dalam kehidupan sehari-hari di dunia ini. Materialisme lebih dari sekadar memiliki kekayaan atau harta; ini tentang memprioritaskan benda-benda material di atas aspek-aspek spiritual. Hal ini tercermin dalam pengertian materialisme sebagai "kecenderungan untuk menilai kepemilikan dan kenikmatan fisik lebih penting daripada nilai-nilai spiritual. Penerapan penguasaan diri untuk mengatasi materialisme melibatkan suatu proses yang mendalam, yang dimulai dengan pemahaman tentang akar penyebab materialisme dan berlanjut pada pengembangan rasa cukup serta pemeliharaan integritas rohani melalui aktivitas spiritual. Dengan cara ini, seorang Kristen dapat hidup selaras dengan panggilan iman mereka dan menghindari jebakan materialisme yang dapat merusak kehidupan rohaninya. Proses penguasaan diri dalam menghadapi materialisme mencakup perjalanan yang mendalam, dari mengenali asal usul materialisme hingga membangun rasa cukup dan mempertahankan integritas rohani lewat kegiatan-kegiatan spiritual. Dengan demikian, orang Kristen dapat hidup sesuai dengan panggilan iman mereka dan terhindar dari dampak materialisme yang dapat menghalangi perkembangan rohani. Untuk mengatasi materialisme, implementasi penguasaan diri membutuhkan sebuah proses yang komprehensif, dimulai dengan pemahaman tentang akar materialisme dan berlanjut pada penguatan rasa cukup serta pelestarian integritas rohani melalui praktik-praktik spiritual. Dengan demikian, seorang Kristen dapat menjalani hidup sesuai dengan panggilan iman mereka dan menjauhkan diri dari perangkap materialisme yang dapat merusak kehidupan rohani.

Dekonstruksi Materialisme

Dekonstruksi adalah serangkaian pendekatan metodologis yang tidak memiliki definisi yang jelas, dengan tujuan untuk memahami hubungan antara teks dan makna. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Derrida dalam karyanya *Of Grammatology*, di mana ia mengeksplorasi interaksi antara bahasa dan pembentukan makna (Natasha 2023). Dekonstruksi adalah pendekatan filosofis yang mengkritik interpretasi dominan atau konvensional terhadap teks atau sejarah, serta menolak adanya kebenaran yang bersifat mutlak atau tunggal. Selain sebagai perspektif filosofis, dekonstruksi juga melibatkan gerakan akademis dan politik yang pada kenyataannya, memperkenalkan kompleksitas dalam berbagai alternatif yang ada. Dekonstruksi, yang diperkenalkan oleh filsuf Jacques Derrida, adalah pendekatan analitis yang mengkritik interpretasi dominan terhadap teks dan ideologi, termasuk materialisme. Pendekatan ini berfokus pada pengungkapan kontradiksi dan ketidakpastian dalam makna, serta menolak gagasan adanya kebenaran mutlak yang harus diyakini (Natasha 2023).

Materialisme sering dianggap sebagai pandangan yang mengutamakan keberadaan materi sebagai satu-satunya elemen penting dalam kehidupan, sementara mengabaikan atau meremehkan aspek-aspek spiritual dan ideologis. Pandangan ini melihat dunia dan eksistensi manusia dari perspektif yang semata-mata terukur secara fisik, seolah-olah segala hal dapat dijelaskan hanya melalui materi dan benda-benda yang dapat dilihat dan dirasakan. Dalam kerangka dekonstruksi, materialisme dapat dianalisis lebih jauh untuk mengungkap bagaimana pandangan ini mempengaruhi cara kita memahami realitas, sering kali dengan menyingkirkan atau merendahkan dimensi lain dari pengalaman manusia yang lebih bersifat non-material, seperti perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai spiritual. Melalui dekonstruksi, kita dapat melihat bagaimana asumsi-asumsi dasar materialisme membentuk persepsi kita terhadap dunia dan bagaimana hal itu berpotensi membatasi pemahaman yang lebih holistik tentang kehidupan, yang mencakup aspek-aspek yang lebih dalam, seperti makna hidup, hubungan antar manusia, dan pencarian akan tujuan yang lebih tinggi. Dengan demikian, dekonstruksi materialisme membuka ruang untuk mengeksplorasi berbagai dimensi lain dari pengalaman manusia yang seringkali terabaikan dalam pandangan materialis (Azhar Hyatul, 2024). Dengan menggunakan dekonstruksi, individu bisa mengeksplorasi makna-makna yang terkandung dalam ideologi materialisme. Sebagai contoh dengan mempertanyakan nilai-nilai yang mendorong keinginan untuk mengumpulkan barang-

SAAT BELANJA MENJADI HOBI: DEKONSTRUKSI MATERIALISME DENGAN NILAI PENGUASAAN DIRI KRISTEN DALAM GALATIA 5:22-23

barang dan materi tersebut. Oknum dapat memahami kaitannya dengan struktur kekuasaan dan dominasi dalam masyarakat. Pendekatan ini juga mencakup kritik terhadap bagaimana materialisme dapat berkontribusi pada ketidakadilan sosial dan pengucilan kelompok tertentu. Dekonstruksi materialisme merujuk pada suatu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis dan mengkritisi pandangan materialisme secara mendalam sehingga individu dapat memahami dan merealisasikan paham materialisme dengan benar. Dalam konteks ini, proses dekonstruksi bertujuan untuk membongkar atau meruntuhkan asumsi-asumsi dasar yang mendasari pemikiran materialis. Misalnya, materialisme seringkali menganggap materi sebagai hal yang paling penting dalam kehidupan, tanpa mempertimbangkan dimensi spiritual, emosional, atau ideologis yang juga berperan dalam kehidupan manusia.

Dalam hal ini dekonstruksi mengajak pembaca untuk mempertanyakan pandangan materialisme yang menganggap hanya benda fisik yang nyata. Dengan menunjukkan bahwa konsep materialisme sendiri adalah ide (Bukan benda), pendekatan ini membuka pemahaman baru bahwa materi dan makna saling terkait—seperti uang yang bernilai karena kepercayaan bersama. Hasilnya, kita bisa melihat dunia material lebih kaya, dimana benda-benda selalu terhubung dengan nilai, kekuasaan, dan pengalaman manusia, sehingga materialisme menjadi lebih fleksibel dan relevan untuk memahami kehidupan modern. Hasilnya materialisme yang lebih reflektif, yang tidak menolak pentingnya materi, tetapi juga tidak mengabaikan dimensi manusiawi di baliknya. Ini membantu semua orang untuk memahami dunia secara utuh dan bertindak lebih sadar dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Menyadari dampak materialisme dalam kebiasaan belanja sangat penting karena materialisme dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan, baik secara pribadi maupun sosial. Dalam aspek keuangan, materialisme sering mendorong kebiasaan belanja impulsif yang berujung pada utang dan kesulitan finansial, serta menghambat kemampuan menabung untuk kebutuhan jangka panjang. Secara emosional, fokus pada kepemilikan barang sering kali hanya memberikan kebahagiaan sementara dan dapat memicu perasaan tidak pernah cukup akibat kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain. Selain itu, materialisme berdampak negatif terhadap lingkungan, seperti peningkatan limbah dan eksploitasi sumber daya alam akibat over produksi barang.

Dampaknya juga terasa pada hubungan sosial, di mana tekanan untuk menunjukkan status melalui barang-barang mewah dapat merusak hubungan interpersonal dan mengalihkan perhatian dari nilai-nilai non-material seperti kehangatan keluarga atau pertemanan sejati. Dalam jangka panjang, materialisme dapat menghambat perkembangan pribadi karena kurangnya kepuasan yang mendalam dan berkelanjutan, serta menurunkan kreativitas dalam mencari solusi hidup yang lebih hemat dan bermakna. Untuk mengurangi dampaknya, penting untuk melakukan refleksi diri, membangun kebiasaan belanja yang sadar, dan memprioritaskan pengalaman serta pengembangan diri daripada kepemilikan barang semata. Dengan cara ini, seseorang dapat mencapai keseimbangan hidup yang lebih harmonis dan bertanggung jawab terhadap lingkungan maupun masyarakat.

Penguasaan diri dalam ajaran Kristen adalah salah satu buah Roh Kudus yang disebutkan dalam Galatia 5:22-23, dan merupakan alat penting untuk melawan kecenderungan konsumtif. Ajaran ini mengajarkan umat untuk hidup dalam pengendalian diri, memprioritaskan hal-hal yang berkenan kepada Tuhan daripada mengejar kepuasan duniawi. Dalam konteks melawan konsumerisme, penguasaan diri mendorong seseorang untuk tidak tergoda oleh keinginan berlebihan terhadap barang-barang material yang hanya memberikan kepuasan sementara. Sebaliknya, ajaran ini mengarahkan umat untuk bersyukur atas apa yang dimiliki dan menggunakan sumber daya dengan bijaksana, demi mendukung tujuan yang lebih tinggi, seperti membantu sesama dan menjaga ciptaan Tuhan. Dengan penguasaan diri, seseorang belajar memandang harta duniawi sebagai alat, bukan tujuan, sehingga mampu membebaskan diri dari jerat konsumtivisme yang sering kali membawa kekosongan dan ketidakpuasan. Hidup dengan prinsip ini juga membantu membangun karakter Kristen yang lebih berpusat pada Kristus, mengutamakan nilai-nilai rohani, dan mendukung gaya hidup yang sederhana serta penuh tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- N. C., & . F. K. S. (2023). Dekonstruksi Makna dan Bahasa dalam Perspektif Jacques Derrida. *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 3(3), 795–801. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i3.1315>
- Apollo, A. (2022). *Apa Itu Materialisme dan Idealisme? Konten ini telah tayang di Kompasiana.com dengan judul “Apa Itu Materialisme dan Idealisme?”*, Klik

**SAAT BELANJA MENJADI HOBI: DEKONSTRUKSI MATERIALISME DENGAN
NILAI PENGUASAAN DIRI KRISTEN DALAM GALATIA 5:22-23**

untuk

baca:

<https://www.kompasiana.com/balawadayu/62179601317949547b5b28b2/apa-itu-materialisme-dan-idealisme> Kreator: APOLLO_ Apollo Kompasiana adalah platform blog. Konten ini menjadi tanggung jawab blogger dan tidak mewakili pandangan redaksi Kompas. Tulis opini Anda seputar isu terkini di Kompasiana.com.

<https://www.kompasiana.com/balawadayu/62179601317949547b5b28b2/apa-itu-materialisme-dan-idealisme>

Azhar Hyatul, F. (2024). *Dekonstruksi Utopisme Madilog untuk Menciptakan Rakyat Berdikari*. <https://www.langgampustaka.com/blog/esai/dekonstruksi-utopisme-madilog-untuk-menciptakan-rakyat-berdikari-id386.html>

Chaterin, C. (n.d.). *Perempuan Indonesia Lebih Suka Belanja Online Lewat Shopee*. <https://data.goodstats.id/statistic/perempuan-indonesia-lebih-suka-belanja-online-lewat-shopee-EY8dK>

EFRIANI, R. (2022). *PENGARUH GENDER, PROMOSI PENJUALAN, SIFAT MATERIALISME DAN SHOPPING LIFESTYLE TERHADAP PERILAKU IMPULSE BUYING SECARA ONLINE (STUDI PADA MASYARAKAT KOTA PEKANBARU)*. <https://repository.uin-suska.ac.id/61011/2/File%20lengkap%20sampai%20lampiran%20kecuali%20hasil%20penelitian%20%28%20Bab%20V%20dan%20atau%20Bab%20VI%29.pdf>

Fadhilah, A. Z., Nugrono, B. T., Muthahar, H., Sari, I. J., & Salsabila, P. (2024). *Pengaruh Online Shop sebagai Alternatif Berbelanja terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa FEB UNNES*. 3(1).

Fadli, R. (2022). *Waspada Shopaholic, Gangguan Mental atau Sekadar Hobi?* <https://www.halodoc.com/artikel/waspada-shopaholic-gangguan-mental-atau-sekadar-hobi>

Fitriyah, L. (n.d.). *JANGAN TERLALU MATERIALISTIK! MATERIALISME SEBAGAI TOLAK UKUR KEPUASAN HIDUP*.

Hajati, D. I. (2023). Pengaruh Adiksi Internet, Sifat Materialisme, Motivasi Belanja Hedonis dan Promosi terhadap Online Impulse Buying. *ATRABIS: Jurnal Administrasi Bisnis (e-Journal)*, 9(1), 32–43. <https://doi.org/10.38204/atrabis.v9i1.1424>

- Hengo, M. G., Ndoen, W. M., & Amtiran, P. Y. (2021). DAMPAK MATERIALISME, PENGENDALIAN DIRI DAN MOTIVASI PADA PERILAKU PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA. *Journal of Management : Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 14(1), 47–61. <https://doi.org/10.35508/jom.v14i1.3758>
- Kurniadi, T. (1970). PENGUASAAN DIRI HAMBA TUHAN DALAM PELAYANAN KAJIAN EKSEGETIKAL 2 TIMOTIUS 4:1-8. *Manna Rafflesia*, 3(2), 131–156. https://doi.org/10.38091/man_raf.v3i2.72
- Maulidiyah, T. (2020). *Pengertian filsafat materialisme dan pemikiran tokoh-tokohnya*. <https://www.kompasiana.com/titikmaulidiyah0659/5e96f00bd541df39a35472e4/pengertian-filsafat-materialisme-dan-pemikiran-tokoh-tokohnya>
- Nurfitrianti, F. (2022). 4 Cara Ampuh Menekan Hobi Belanja. <https://www.jenius.com/highlight/detail/4-cara-ampuh-menekan-hobi-belanja>
- Sigalingging, H. (2023). BUAH ROH: PENGUASAAN DIRI. <https://bpkpenabur.or.id/jakarta/smak-2-penabur/berita/berita-lainnya/buah-roh-penguasaan-diri-hartawati-sigalingging-s-pd>
- Trisnawati, Y. I. (n.d.). *SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS SURABAYA*.
- Yunus, F. M. (2019). *Materialisme*. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/18047/1/Buku%20Materialisme%202019.pdf>